

TENTARA MANUNGGAL MEMBANGUN DESA

Gotong Royong TNI Bersama Rakyat

“KULA nggih manut, ngendikane omah kula ajeng diapikke kalih pak tentara (saya ya manut, katanya rumah saya mau diperbaiki pak tentara),” ujar Mbah Wagiyem ketika ditemui KR, di kediamannya suatu pagi. “Mosok mau dibantu kok tidak mau,” lanjutnya masih dalam Bahasa Jawa sembari memasak dengan tungku kayu.

Rumah bambu yang digunakan Mbah Wagiyem memang sudah tidak layak. Meski sekarang hanya digunakan untuk dapur, namun bantuan International Organization for Migration (IOM) pascagempa 2006 sudah hancur di sana-sini. Hampir semua dinding bagian atas sudah bolong-bolong. “Kalau tidur saya di sebelah,” ujarnya sembari mengajak masuk ke kediaman di belakangnya di Pedukuhan Pangkah, Dusun Getas, Desa Sumberagung, Jetis, Bantul.

Kondisinya tidak jauh berbeda, meski agak lebih rapat dindingnya. Sebuah kamar yang di dalamnya terdapat *amben* (tempat tidur) dengan kasur dan beberapa bantal. Kemudian di luar ada rak, meja yang di atasnya terdapat gelas piring serta sebuah sepeda yang sudah kusam warnanya. “Ini sepeda saya gunakan kalau saya *ngiderke*, berjualan kasur,” ujar Mbah Wagiyem yang masih kuat mengayuh sepeda untuk menawarkan dan menjual kasur yang dibuatnya.

Rumah Mbah Wagiyem bersama rumah empat warga lainnya di desa tersebut sudah dibongkar dan langsung dibangun, usai pembukaan Tentara Manunggal Membangun Desa (TMMD). “Saya terpaksa mengorbankan bagian depan rumah yang selatan ini, karena rumah yang baru dibuat mundur, sesuai *pathok* supaya nanti tidak ada masalah. Nanti rumah berukuran 3 x 6 meter akan menghadap Barat, ke jalan,” lapor Dikun,

warga setempat yang membantu tukang RTLH kepada Pasiter Kodim Bantul Kapt CHB Hermanto SIP, yang mengunjungi suatu pagi.

Sosiolog UGM Dr Ari Sudjito menyebutkan, hal-hal dasar dan kontekstual yang dilakukan dalam bakti TMMD, tetap diperlukan. Bedah rumah dan penanganan korban bencana dengan penyiapan fasilitas hunian dan lainnya merupakan hal dasar yang perlu mendapat perhatian. “Ini merupakan cara TNI membangun kembali komunikasi dengan secara praksis terjun di masyarakat. Secara kontekstual dipahami dan berbau dalam aktivitas sosial pembangunan,” jelas Ari Sudjito.

Hanya, saran sosiolog UGM ini, harus dibedakan dengan masa Orde Baru yang sangat politis. “Perjalanan TMMD perlu lebih diorientasikan agar bersama rakyat, gotong royong dengan pelbagai pola yang dikembangkan,” tandas Ari Sudjito.

Sebelumnya Pasiter Kodim Bantul menjelaskan, bila kehadiran TNI dalam TMMD bukanlah memberi, bukan *top-down* tapi *bottom up*. “TNI membantu masyarakat membangun desanya yang dicetuskan mulai dalam musrenbangdes hingga musrenbangda kabupaten. Kala berkoordinasi dengan pemkab kami mendapat beberapa program dan kemudian kita kaitkan dengan sasaran kita,” jelas Hermanto. Jadi kita dengan kemampuan kita dan tenaga kita membantu mewujudkan masyarakat membangun daerahnya. “Kali ini, dalam TMMD kita berdamai dengan Covid-19 dan melestarikan gotong royong yang menjadi sifat bangsa kita,” ujarnya.

Ada semangat luar biasa warga Desa Sumberagung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul dalam menyambut TMMD Reguler 108 Wilayah Korem



KR-Fadmi Sustiwi

Warga dan TNI gotong royong membangun jembatan di atas Kali Bulus.

072/Pamungkas tahun 2020. Tetap tertib aturan protokol kesehatan, bersama TNI bekerja bersama. Ada yang membantu membangun jembatan di atas Sungai Bulus yang menghubungkan Pedukuhan Pangkah dan Turi. Jembatan lama yang sudah rusak dan kecil hanya 1,5 x 6 m, kini dibangun jembatan baru berukuran 3 x 12 m. “Tidak sedikit warga Turi yang belajar, bekerja atau sawahnya di

Pangkah, dan sebaliknya. Kalau pagi, jembatan yang vital ini sangat parah kondisinya, karena banyak anak sekolah,” tambah Yadi, warga Turi. Dengan jembatan baru ini, menurut konsultan tim teknis jembatan Purwanto, suasana *crowded* tidak akan ditemui lagi. Bahkan yang melegakan warga, kelak jembatan ini juga bisa dilalui kendaraan roda empat.

Dalam pembangunan fisik tersebut, partisipasi masyarakat warga setempat dilakukan secara bergiliran. Menurut Yadi, setiap hari digilir per-RT bisa 5 orang, bisa 3 orang, tergantung kesepakatan.

Kegiatan langsung dimulai setelah dibuka dengan penyerahan kegiatan proyek dari Bupati Bantul Drs H Suharsono kepada Dandim 0729 Bantul Letkol Kav Didi Carsidi SSos. Didukung 150 personel termasuk gabungan Satuan 403, Lanal Yogya, Lanud Adisutjipto dan Polri, mereka bekerja dengan gembara.

Bukan hanya pembangunan fisik. Karena inti pelaksanaan bakti TMMD adalah keunggulan TNI-Rakyat membentuk RAK (Ruang, Alat, Kondisi) juang yang tangguh lewat pelbagai kegiatan. Maka edukasi dan dialog pun dilakukan. Bukan semata bela negara dan kesehatan terkait wabah Covid-19. Ada penyuluhan KB, penanggulangan narkoba, pertanian, lingkungan hidup, kependudukan dan lainnya termasuk bahaya terorisme dan radikalisme.

(Fadmi Sustiwi)-d



KR-Fadmi Sustiwi

Pasiter Kodim Bantul meninjau pembangunan kembali RTLH Mbah Wagiyem.



KR-Fadmi Sustiwi

Mbah Wagiyem akan memasak sayur.

KANDHA RAHARJA

Prospek Cerah Penangkaran Burung Murai Batu

PENANGKARAN burung murai batu saat ini mulai dilirik banyak orang, lantaran memberikan prospek cerah secara finansial. Secara lahir jelas usaha ini (penangkaran) menambah pendapatan, sedangkan secara batin ketika mendengarkan *ocehan* burung-burung Murai Batu dari beberapa sangkar menyejukkan hati membuat rasa *ayem ten-trem*. “Mendengar kicauan atau *ocehan* burung yang beraneka ragam ini, membuat hati ini tenteram dan bahagia,” ujar Purwadi (71) warga Gamplong 1, RT 04/RW 02, Sumberrahayu, Moyudan, Sleman di rumahnya, Senin (13/7).

Kurang lebih 5 tahun yang lalu atau tahun 2015 memulai usaha penangkaran burung Murai Batu. Ia pensiun sebagai guru tahun 2007, kemudian memulai usaha penangkaran burung Murai Batu. Semula hanya untuk *klangenan* pribadi, dibelinya sepasang indukan dari Lendah, Kulonprogo seharga Rp 4,5 juta. Kemudian timbul pikiran-nya, kenapa tidak dilanjutkan dengan usaha penangkaran saja. Jadilah Purwadi menambal koleksi indukannya menjadi lima pasang, dan sejak itulah mulai merawatnya secara tekun. Ternyata indukan yang ia beli selang satu bulan mulai bertelur, dan menetas *piyik* rata-rata 2-3 ekor.

Setelah 5 hari dari penetasan, *piyik-piyik* atau anakan tersebut *dipethot* atau dipisah ketika belum bisa melihat dengan baik. Hal ini akan memudahkan, saat memberi makan *nglolah* tidak harus induknya yang memberi.

Kalau anakan *piyik* sempat melihat induknya, mesti berharap induknya yang memberi makan. Tetapi kalau sejak kecil telah *dipethot*, asal ada uluran tangan memberi makan, segera dilahapnya.

Mudah pemeliharaan

Menurut Purwadi, ternyata memelihara dan merawat anakan hingga menjadi *bakalan* tidak sulit atau mudah dilakukan, asal tekun dan telaten. Untuk makanan burung Murai Batu hanya memerlukan *foor*, *jangkrik*, *kroto* dan *ulat* (*uler*) *Hongkong* yang semuanya mudah dicari di tempat-tempat penjualan pakan burung atau ayam. Khusus untuk *kroto* dan *uler Hongkong* sudah disetori dari Dawe, Gamping, Sleman dan Parangtritis, Bantul.

Adapun waktu-waktu memberi pakan, *jangkrik* setiap pagi dan sore, *uler* dan *kroto* siang hari dan *foor* setiap saat. Untuk minumannya, disamping air tawar bersih juga diberikan campuran vitamin. Dengan pemberian pakan yang teratur, anakan *piyik* akan tumbuh dengan sehat. Kematian akibat pemeliharaan kecil sekali, tidak ada 5 persen, umumnya anakan hasil penangkaran cepat besar dan sehat. Khusus untuk penyakit, biasanya Murai Batu mengalami syaraf atau *tenggleng*, namun ada obatnya dan cepat pulih kembali.

Biasanya, Purwadi melepas atau menjual hasil penangkaran ketika murai batu berumur 2 bulan dengan harga sepasang Rp 2,3 juta. Beli satu-satu juga dilayani, kalau jantan dihargai Rp 1,5 juta sedangkan untuk betina Rp 800.000. Kecuali melayani pembeli perorangan, *bakalan* Murai Batu sudah diambil bakul atau pengepul dari Purworejo, Jawa Tengah. Burung Murai Batu *bakalan* akan berkicau secara baik ketika sudah berumur satu tahun, sebelumnya sudah *ngoceh* tetapi belum maksimal.

Karena semua masih dilakukan secara mandiri, Purwadi berharap kepada pemerintah paling tidak memberikan bimbingan *teknik pemeliharaan* yang baik. “Karena ini juga termasuk usaha pelestarian satwa langka, sudah semestinya ada bantuan bimbingan kepada para pelaku yang di Yogya barat saja ada sekitar 10 orang,” tambah Purwadi. (Sutopo Sgh)-o



KR-Sutopo Sgh

Purwadi dengan bakalan Murai Batu siap dipasarkan.



KR-Sukmawan

VARIETAS pepaya California banyak dibudidayakan petani di kawasan pesisir Kabupaten Kebumen. Rasa buahnya yang manis, daging buah tebal, tahan lama, serta biji buah yang sangat sedikit, membuat pepaya California banyak diminati. Namun menurut pengepul buah di Desa Jagasima, Kecamatan Klirong, sejak pandemi Covid-19, harga dan permintaan pepaya dari kota-kota besar, merosot. Kondisi ini tentu membuat petani pepaya kelimpungan. Harapannya, pandemi Covid-19 segera berlalu, sehingga bisa memulihkan jual beli buah pepaya.

Asrofi, Kakek Tunanetra Serba Bisa

ASROFI (66) dengan cekatan memanjat pohon kelapa, tidak butuh lama ia sudah sampai di puncak pohon setinggi 12 meteran itu. Belasan butir kelapa tua ia petik dan jatuhkan. Ia mengandalkan perasaan untuk mengecek buah muda dan tua. Bukan pandangan mata karena Asrofi sudah kehilangan penglihatannya sejak kecil.

Asrofi tinggal di RT 01 RW 06 Dusun Ngemplak Desa Sambeng Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo. Ia tinggal sendirian di rumah sederhana berukuran 6 x 6 meter. Untuk mencukupi kebutuhan hidup, Asrofi bekerja sebagai pemetik buah kelapa dan perajin lincak atau kursi bambu. Asrofi mengatakan, pekerjaan itu dilakoni sejak masih muda. “Sudah sejak lama, sejak saya bujangan menekuni pekerjaan sebagai pemetik buah kelapa dan membuat lincak,” ungkapnya, Senin (13/7).

Pekerjaan memetik buah kelapa dilakukan apabila ada perintah dari tetangganya. “Biasanya ada yang perintah,

minta tolong memetik buah kelapa. Sehari saya mampu memanjat hingga sepuluh pohon,” katanya. Asrofi mendapat upah kurang lebih dua butir kelapa per pohon yang dipanjat. Tapi ia selalu meminta dalam bentuk uang. Ia tidak memiliki sarana untuk mengupas buah kelapa hingga siap jual.

Untuk sepuluh pohon, katanya, upah kelapa dikonversi dalam bentuk uang Rp 50.000. “Cukup untuk memenuhi kebutuhan makan saya sendiri tiap hari,” ucapnya. Apabila tidak ada yang memintanya memetik kelapa, Asrofi membuat kursi bambu di rumahnya. Kursi itu ia jual sendiri di Pasar Seren Kecamatan Gebang. Ia jalan kaki ke pasar membawa paling banyak dua lincak.

Menurutnya, lincak dagangannya belum tentu laku terjual. “Tapi kalau sampai laku dan dapat uang, saya segera pulang, tidak mau mampir makan di warung. Mending makan seadanya di rumah,” tuturnya. Kemampuan memanjat pohon kelapa didapatnya secara otodidak, se-

dangkan keterampilannya membuat kursi diajari mending ayahnya, sewaktu Asrofi masih muda. “Bapak saya mengajari buat lincak, katanya biar kelak bisa mandiri dan ternyata sekarang bisa menekuni pekerjaan itu serta ada hasilnya. Soal penglihatan, sama sekali tidak mengganggu aktivitas harian,” terangnya. Asrofi tinggal sendirian. Anak perempuan semata wayangnya tinggal bersama saudaranya di desa tetangga. Meski demikian, kata Asrofi, anaknya sering datang ke rumah

membawakan makanan. “Anak saya sekarang sudah bekerja di pabrik, saya senang semoga kelak bisa sukses,” tegasnya.

Tetangga Asrofi, Muslimah mengaku senang dengan sifat Asrofi yang mandiri dan tidak berpangku tangan mengandalkan bantuan orang. “Memang banyak yang kasihan, caranya dengan meminta tolong Asrofi mengerjakan sesuatu. Selain itu, pemerintah juga sudah membantu memperbaiki rumah Asrofi dan memberi bantuan terkait Covid-19,” tandasnya.

(Jarot Sarwosambodo)-o



KR-Jarot Sarwosambodo

Asrofi membuat perkakas dari bambu rumahnya.